

Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi dalam Pemberitaan Mediasi Indonesia: Kajian Roger Fowler pada Media detikNews

Siti Nadiyah¹, Agus Hamdani², Lina Siti Nurwaidah³

^{1,2,3} Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

Email: sitinadiyah138@gmail.com, gushamdan96@gmail.com,
linasiti@institutpendidikan.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi bahasa, relasi kekuasaan, dan ideologi dalam pemberitaan mengenai kesiapan Presiden Indonesia menjadi mediator konflik antara Amerika Serikat, Israel, dan Iran pada media detikNews. Pemberitaan tersebut menyampaikan bahwa pemerintah Indonesia menyatakan kesiapan untuk memfasilitasi dialog dan Presiden bersedia bertolak ke Teheran apabila disetujui pihak terkait sebagai upaya menciptakan kondisi keamanan yang kondusif. Di sisi lain, pemberitaan juga menampilkan pernyataan tokoh nasional yang memperingatkan bahwa konflik tersebut sangat kompleks, dipengaruhi ketimpangan kekuatan global, serta berpotensi berdampak pada ekonomi Indonesia, termasuk kenaikan harga minyak dan gangguan logistik perdagangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis Roger Fowler yang berfokus pada analisis kosakata, struktur transitivitas, nominalisasi, dan modalitas dalam teks berita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa media membangun representasi Indonesia sebagai aktor diplomasi perdamaian yang aktif, namun secara simultan menampilkan keterbatasan kekuasaan melalui penggunaan modalitas bersyarat dan representasi ketimpangan geopolitik. Dengan demikian, bahasa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk persepsi publik mengenai posisi politik Indonesia dalam konflik internasional.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis; Roger Fowler; Bahasa Media; Ideologi; Diplomasi Indonesia.

Abstract

This research aims to analyze language construction, power relations and ideology in reporting regarding the readiness of the Indonesian President to mediate the conflict between the United States, Israel and Iran in the detikNews media. The report stated that the Indonesian government expressed readiness to facilitate dialogue and the President was willing to leave for Tehran if approved by the relevant parties as an effort to create conducive security conditions. On the other hand, the news also featured statements by national figures who warned that the conflict was very complex, influenced by global power imbalances, and had the potential to impact the Indonesian economy, including rising oil prices and disruption to trade logistics. This research uses a descriptive

qualitative approach with Roger Fowler's critical discourse analysis method which focuses on analyzing vocabulary, transitivity structure, nominalization and modality in news texts. The research results show that the choice of media language builds a representation of Indonesia as an active peace diplomacy actor, but simultaneously displays the limitations of power through the use of conditional modalities and the representation of geopolitical inequality. Thus, media language not only functions as a means of conveying information, but also as an ideological instrument that shapes public perceptions regarding Indonesia's political position in international conflicts.

Keywords: Critical Discourse Analysis; Roger Fowler; Media Language; Ideology; Indonesian Diplomacy.

Pendahuluan

Media massa memiliki peran strategis dalam membentuk realitas sosial melalui bahasa yang digunakannya. Bahasa media tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna yang dapat memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa politik, konflik internasional, maupun kebijakan negara. Dalam konteks ini, media berperan sebagai institusi sosial yang tidak netral, karena setiap pilihan kata, struktur kalimat, dan sudut pandang tertentu berpotensi merepresentasikan ideologi, kepentingan, serta relasi kekuasaan tertentu. Fowler (1991) menegaskan bahwa bahasa dalam media merupakan praktik sosial yang sarat nilai, sehingga analisis linguistik dapat mengungkap bagaimana realitas dibentuk dan dimaknai melalui struktur bahasa. Dengan demikian, pemberitaan media harus dipahami bukan sekadar refleksi fakta, melainkan sebagai hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh perspektif tertentu.

Pandangan tersebut sejalan dengan perspektif analisis wacana kritis yang memandang bahasa sebagai instrumen kekuasaan. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa wacana merupakan praktik sosial yang memiliki hubungan dialektis dengan struktur sosial, di mana bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan mempertahankan relasi kekuasaan. Melalui wacana, media dapat membentuk citra aktor politik, memperkuat legitimasi kekuasaan, atau bahkan mengarahkan opini publik terhadap isu tertentu. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa media menjadi penting untuk memahami bagaimana ideologi dan kepentingan tertentu direpresentasikan secara implisit.

Dalam konteks media daring, kecepatan produksi dan distribusi informasi semakin memperkuat peran media dalam membentuk persepsi publik. Media online memiliki kemampuan menjangkau audiens luas secara real time, sehingga konstruksi bahasa yang digunakan berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan opini publik. Menurut McQuail (2010), media massa memiliki fungsi interpretatif, yaitu membantu khalayak memahami realitas melalui kerangka tertentu yang dibentuk oleh media itu sendiri. Fungsi ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga memberikan makna terhadap fakta tersebut melalui strategi linguistik dan naratif tertentu.

Salah satu isu yang mendapat perhatian luas dalam pemberitaan media adalah peran Indonesia dalam diplomasi internasional, khususnya terkait konflik geopolitik di Timur Tengah. Konflik yang melibatkan Iran, Amerika Serikat, dan Israel merupakan konflik kompleks yang melibatkan dimensi politik, militer, ekonomi, dan ideologi global. Dalam situasi tersebut, pemberitaan mengenai kesiapan Presiden Indonesia untuk menjadi mediator menjadi wacana penting yang tidak hanya berkaitan dengan

diplomasi, tetapi juga dengan representasi posisi politik Indonesia di tingkat global. Media memiliki peran dalam membentuk citra Indonesia sebagai aktor internasional, apakah sebagai kekuatan diplomatik yang berpengaruh atau sebagai negara dengan keterbatasan dalam struktur kekuasaan global.

Pemberitaan media daring detikNews mengenai kesiapan Presiden Indonesia untuk bertolak ke Iran sebagai mediator konflik internasional merupakan contoh konkret bagaimana bahasa media digunakan untuk merepresentasikan peran politik negara. Berita tersebut menggunakan berbagai pilihan kosakata dan struktur kalimat yang menggambarkan Presiden sebagai aktor diplomasi yang aktif dan memiliki inisiatif dalam menciptakan perdamaian. Di sisi lain, pemberitaan tersebut juga memuat pernyataan tokoh nasional yang memperingatkan kompleksitas konflik serta potensi dampaknya terhadap Indonesia, termasuk aspek ekonomi dan stabilitas nasional. Kehadiran dua perspektif ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kerangka interpretatif tertentu terhadap peristiwa politik internasional.

Menurut Eriyanto (2011) dalam bukunya *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, teks berita merupakan hasil konstruksi realitas yang dibentuk melalui proses seleksi fakta, penonjolan aspek tertentu, serta penggunaan bahasa yang memiliki implikasi ideologis. Media tidak mungkin menyajikan realitas secara utuh, karena setiap teks selalu melibatkan proses framing yang dipengaruhi oleh nilai, perspektif, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, analisis wacana menjadi penting untuk mengungkap bagaimana media membentuk representasi aktor sosial, peristiwa, dan relasi kekuasaan melalui bahasa.

Pendekatan analisis wacana kritis model Roger Fowler memberikan kerangka yang relevan untuk mengkaji konstruksi bahasa media. Fowler, Hodge, Kress, dan Trew (1979) menjelaskan bahwa struktur linguistik seperti pilihan kosakata, tata bahasa, dan bentuk kalimat memiliki implikasi ideologis yang dapat memengaruhi cara pembaca memahami realitas. Misalnya, penggunaan kata kerja aktif dapat menampilkan aktor sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan inisiatif, sedangkan penggunaan bentuk pasif dapat mengaburkan tanggung jawab aktor tertentu. Selain itu, penggunaan modalitas seperti “akan,” “dapat,” atau “mungkin” dapat menunjukkan tingkat kepastian atau sikap media terhadap suatu peristiwa. Lebih lanjut, Fowler (1991) menekankan bahwa analisis terhadap aspek kosakata dan struktur gramatikal dapat mengungkap bagaimana media mengklasifikasikan aktor sosial dan membentuk hierarki kekuasaan. Media dapat menampilkan aktor tertentu sebagai pihak yang dominan, berpengaruh, atau memiliki legitimasi, sementara aktor lain dapat direpresentasikan sebagai pihak yang lemah atau pasif. Dengan demikian, bahasa media berperan dalam membentuk struktur simbolik yang mencerminkan relasi kekuasaan dalam masyarakat.

Selain itu, van Dijk (2008) menjelaskan bahwa wacana media memiliki peran penting dalam reproduksi ideologi, karena media berfungsi sebagai sumber utama informasi publik mengenai isu politik. Melalui strategi linguistik tertentu, media dapat memengaruhi cara masyarakat memahami konflik internasional, termasuk dalam hal menentukan pihak yang dianggap memiliki legitimasi atau otoritas. Dalam konteks ini, analisis terhadap pemberitaan mengenai peran Indonesia sebagai mediator konflik internasional menjadi penting untuk memahami bagaimana media membentuk citra politik Indonesia di mata publik.

Penelitian mengenai analisis wacana media juga memiliki relevansi akademik dan praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam konteks pemberitaan diplomasi internasional di media daring Indonesia. Secara praktis, penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran kritis masyarakat terhadap bahasa media, sehingga pembaca tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu memahami implikasi ideologis di balik teks berita. Hal ini penting dalam era digital, di mana arus informasi yang cepat dapat memengaruhi persepsi publik secara luas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa, kekuasaan, dan ideologi direpresentasikan dalam pemberitaan mengenai kesiapan Presiden Indonesia menjadi mediator konflik internasional pada media detikNews. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Roger Fowler dengan fokus pada aspek kosakata, struktur transitivitas, nominalisasi, dan modalitas dalam teks berita. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana media membentuk representasi peran politik Indonesia melalui strategi linguistik tertentu serta bagaimana bahasa media berfungsi sebagai instrumen dalam konstruksi realitas sosial dan politik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis model Roger Fowler. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, ideologi, dan relasi kekuasaan yang terkandung dalam teks berita melalui analisis bahasa secara mendalam. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan interpretasi terhadap data tekstual untuk memahami fenomena sosial secara kontekstual. Dalam penelitian ini, teks berita dipandang sebagai praktik sosial yang tidak netral, melainkan sebagai hasil konstruksi media yang mengandung perspektif tertentu.

Metode analisis wacana kritis Roger Fowler dipilih karena menekankan bahwa struktur linguistik dalam teks media memiliki hubungan erat dengan ideologi dan kekuasaan (Fowler et al., 1979; Fowler, 1991). Fowler menekankan bahwa bahasa media dapat dianalisis melalui beberapa kategori utama, yaitu: (1) kosakata (vocabulary) untuk mengidentifikasi pilihan kata yang digunakan media dalam merepresentasikan aktor dan peristiwa; (2) transitivitas (transitivity) untuk melihat bagaimana tindakan, pelaku, dan objek dikonstruksi dalam struktur kalimat; (3) nominalisasi (nominalization) untuk mengidentifikasi perubahan tindakan menjadi konsep abstrak yang dapat mengaburkan pelaku; (4) modalitas (modality) untuk melihat tingkat kepastian, sikap, dan posisi media terhadap suatu peristiwa; serta (5) klasifikasi dan struktur kalimat untuk memahami bagaimana aktor sosial diposisikan dalam relasi kekuasaan. Melalui kategori tersebut, analisis bertujuan mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk representasi tertentu dalam pemberitaan.

Sumber data penelitian ini adalah teks berita media daring detikNews yang membahas kesiapan Presiden Indonesia untuk bertolak ke Iran sebagai mediator konflik internasional. Data berupa satuan lingual yang mencakup kata, frasa, kalimat, dan paragraf yang mengandung representasi aktor, tindakan, dan sikap media. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan membaca teks secara menyeluruh, mengidentifikasi unsur linguistik yang relevan, dan mengklasifikasikannya sesuai kategori analisis Roger Fowler.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) membaca dan memahami teks berita secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data berdasarkan kategori kosakata, transitivitas, nominalisasi, modalitas, dan klasifikasi aktor, (3) menginterpretasikan makna ideologis dari struktur bahasa yang digunakan, dan (4) menarik kesimpulan mengenai konstruksi kekuasaan dan ideologi dalam teks berita. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dengan menggunakan konsep analisis wacana kritis dari Fowler (1991) dan Eriyanto (2011), sehingga hasil analisis memiliki dasar teoritis yang kuat dan sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menganalisis konstruksi wacana dalam pemberitaan Detikcom mengenai kesiapan Prabowo bertolak ke Iran sebagai mediator menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Roger Fowler. Analisis difokuskan pada aspek kosakata dan tata bahasa, karena kedua aspek tersebut merupakan elemen utama dalam mengungkap praktik ideologi dalam teks media (Fowler et al., 1979; Eriyanto, 2001). Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur linguistik yang digunakan media berperan dalam membentuk representasi tertentu terhadap aktor dan peristiwa. Semua gambar dan tabel telah dikutip dalam teks, dan menampilkan gambar dan tabel dalam format berikut:

1. Analisis Kosakata

Kosakata merupakan unsur penting dalam membentuk klasifikasi realitas sosial. Fowler menyatakan bahwa pilihan kata tidak bersifat netral, melainkan mencerminkan sistem klasifikasi ideologis yang digunakan media dalam memahami suatu peristiwa.

Data teks	Bentuk kosakata	Kategori Fowler	Makna ideologis
“Prabowo siap bertolak ke Iran”	siap	Klasifikasi	Mengkonstruksi aktor sebagai pemimpin yang siap dan kompeten
“menjadi mediator”	mediator	Klasifikasi	Menggambarkan Indonesia sebagai aktor perdamaian
“bertolak”	verba tindakan	Pembatasan pandangan	Menunjukkan kepastian tindakan diplomatik
“wanti-wanti”	evaluatif	Pembatasan pandangan	Menunjukkan kehati-hatian tanpa menolak tindakan
fokus pada peran diplomatik	dominasi istilah diplomasi	Pertarungan wacana	Memprioritaskan perspektif legitimasi negara
minim representasi pihak konflik	tidak dominan	Marjinalisasi	Mengurangi visibilitas aktor lain

Tabel 1. Analisis Kosakata Berdasarkan Kerangka Roger Fowler

a. Kosakata sebagai alat klasifikasi

Kata mediator mengandung makna ideologis yang mengklasifikasikan Indonesia sebagai pihak netral dan berperan dalam penyelesaian konflik.

Menurut Fowler, klasifikasi melalui bahasa menentukan bagaimana realitas dipahami. Penggunaan istilah ini membangun citra positif negara sebagai aktor diplomasi internasional. Selain itu, kata siap menunjukkan kesiapan institusional dan personal, yang memperkuat legitimasi aktor sebagai pemegang otoritas

b. Kosakata sebagai pembatas pandangan

Kata bertolak menunjukkan tindakan konkret dan kepastian, sehingga membatasi interpretasi pembaca pada kerangka tindakan aktif. Media tidak menggunakan istilah yang menunjukkan keraguan, seperti “berencana” atau “mempertimbangkan”. Istilah wanti-wanti menunjukkan adanya kehati-hatian, tetapi tetap dalam kerangka dukungan terhadap tindakan diplomatik.

c. Kosakata sebagai arena pertarungan wacana

Dominasi istilah diplomasi menunjukkan bahwa media memprioritaskan perspektif legitimasi negara. Perspektif alternatif, seperti risiko diplomasi atau kritik kebijakan, tidak menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan dominasi wacana negara dalam teks media.

d. Kosakata sebagai bentuk marjinalisasi

Aktor lain dalam konflik internasional tidak mendapat ruang representasi yang setara. Fokus utama tetap pada aktor nasional. Menurut Fowler, marjinalisasi terjadi ketika aktor tertentu tidak diberi posisi linguistik yang signifikan dalam teks.

2. Analisis Tata Bahasa

Struktur tata bahasa menunjukkan hubungan kekuasaan melalui posisi aktor dalam kalimat.

Struktur teks	Bentuk gramatikal	Fungsi ideologis
“Prabowo siap bertolak ke Iran”	kalimat aktif	menempatkan aktor sebagai agen utama
“Indonesia menjadi mediator”	kalimat aktif	memperkuat legitimasi negara
penggunaan kata “mediasi”	nominalisasi	mengaburkan proses tindakan
dominasi subjek aktor nasional	struktur agen dominan	memperkuat posisi kekuasaan

Tabel 2. Analisis Tata Bahasa

a. Kalimat aktif dan representasi kekuasaan

Dominasi kalimat aktif menunjukkan bahwa aktor utama ditempatkan sebagai pelaku tindakan. Struktur ini memperkuat citra kepemimpinan dan kontrol terhadap peristiwa. Menurut Fowler, aktor yang ditempatkan sebagai subjek memiliki posisi kekuasaan simbolik yang lebih kuat dalam wacana.

b. Minimnya penggunaan kalimat pasif

Kalimat pasif sering digunakan untuk menghilangkan atau mengaburkan pelaku tindakan. Dalam teks ini, penggunaan kalimat aktif lebih dominan, sehingga aktor utama tetap terlihat jelas. Hal ini menunjukkan strategi linguistik untuk memperkuat legitimasi aktor.

c. Nominalisasi dan efek ideologis

Penggunaan kata mediasi merupakan bentuk nominalisasi dari kata kerja memediasi. Nominalisasi mengubah tindakan menjadi konsep abstrak, sehingga peristiwa terlihat sebagai proses institusional, bukan tindakan individu. Menurut Fowler, nominalisasi sering digunakan dalam wacana politik untuk menciptakan kesan objektif.

3. Struktur Wacana

Struktur teks menunjukkan bagaimana media mengorganisasi informasi.

Bagian teks	Fokus informasi	Fungsi ideologis
Judul	kesiapan aktor	Membangun citra kepemimpinan
Paragraf awal	Tindakan diplomatik	menekankan legitimasi
Paragraf tengah	Dukungan dan kehati-hatian	Menunjukkan rasionalitas
Paragraf akhir	Konteks konflik	Sebagai latar pendukung

Tabel 3. Struktur Wacana

Struktur ini menunjukkan bahwa aktor nasional ditempatkan sebagai fokus utama narasi.

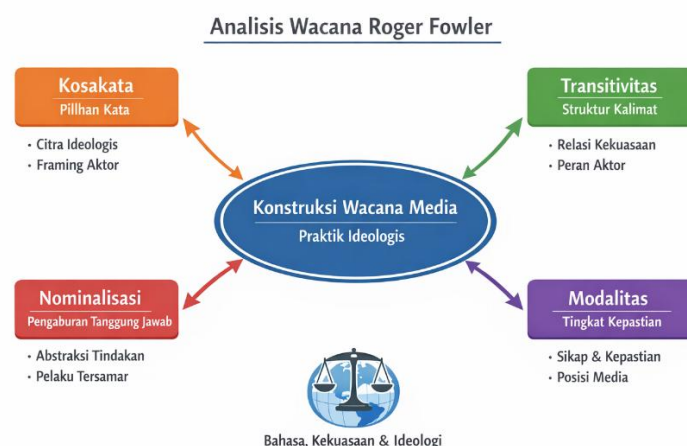
4. Representasi Aktor Sosial

Aktor	Posisi	Intensitas
Prabowo	aktor utama	dominan
Indonesia	aktor institusional	dominan
negara konflik	latar belakang	rendah
aktor lain	pelengkap	minimal

Tabel 4. Representasi Aktor

Secara keseluruhan, berdasarkan kerangka Roger Fowler, bahasa dalam pemberitaan Detikcom berfungsi sebagai mekanisme konstruksi realitas sosial yang merepresentasikan legitimasi diplomasi negara melalui strategi linguistik tertentu.

B. Pembahasan



Gambar 1. Peta Konsep Analisis Wacana Roger Fowler

Analisis wacana kritis model Roger Fowler menekankan bahwa bahasa media bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang sarat ideologi dan relasi kekuasaan. Fowler et al. (1979) dan Fowler (1991) menjelaskan bahwa struktur

linguistik seperti kosakata, tata bahasa, dan klasifikasi aktor sosial dapat mengungkap bagaimana media mengonstruksi realitas tertentu sesuai dengan perspektif ideologis yang mendasarinya. Dalam konteks pemberitaan mengenai kesiapan Presiden Indonesia menjadi mediator konflik Iran, Amerika Serikat, dan Israel, bahasa yang digunakan detikNews menunjukkan adanya konstruksi tertentu yang membentuk citra aktor, posisi kekuasaan, serta keterbatasan diplomasi Indonesia dalam struktur geopolitik global.

1. Konstruksi Ideologi Diplomasi melalui Pilihan Kosakata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa detikNews menggunakan kosakata seperti “mediator,” “memfasilitasi dialog,” “bersedia bertolak,” dan “juru damai” untuk merepresentasikan Presiden Indonesia. Menurut Fowler (1991), pilihan kosakata dalam teks media tidak bersifat netral, karena setiap kata membawa muatan ideologis yang memengaruhi cara pembaca memahami realitas. Penggunaan istilah “mediator” dan “juru damai” memiliki konotasi positif yang mengasosiasikan Presiden dengan nilai perdamaian, tanggung jawab moral, dan legitimasi internasional. Kosakata tersebut tidak hanya menjelaskan tindakan, tetapi juga membentuk citra simbolik Indonesia sebagai negara yang berperan aktif dalam menjaga stabilitas global.

Eriyanto (2011) menjelaskan bahwa media sering menggunakan strategi leksikal untuk membangun framing tertentu terhadap aktor sosial. Dalam kasus ini, penggunaan istilah yang bernuansa diplomatik memperkuat framing Indonesia sebagai aktor yang memiliki kapasitas moral dalam konflik internasional. Hal ini menunjukkan bahwa media berperan dalam membangun identitas nasional melalui bahasa, khususnya dengan menampilkan pemimpin negara sebagai figur yang memiliki legitimasi internasional.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Richardson (2007) yang menyatakan bahwa media menggunakan bahasa evaluatif untuk membentuk persepsi positif atau negatif terhadap aktor politik. Bahasa yang bernuansa positif dapat meningkatkan legitimasi aktor di mata publik. Dalam konteks ini, detikNews menggunakan bahasa yang memperkuat legitimasi Presiden sebagai aktor diplomasi global. Namun, pada saat yang sama, penggunaan istilah seperti “konflik besar,” “tidak seimbang,” dan “berdampak pada ekonomi” menunjukkan adanya konstruksi realitas yang menekankan keterbatasan Indonesia dalam menghadapi struktur kekuasaan global.

Dengan demikian, pilihan kosakata dalam berita tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi fakta, tetapi juga sebagai sarana ideologis yang membentuk citra Indonesia sebagai aktor perdamaian sekaligus negara yang menghadapi keterbatasan struktural.

2. Representasi Kekuasaan melalui Struktur Transitivitas

Analisis transitivitas menunjukkan bahwa Presiden Indonesia direpresentasikan sebagai aktor aktif melalui penggunaan kata kerja seperti “menyampaikan,” “bersedia,” dan “bertolak.” Dalam perspektif Fowler (1991), struktur kalimat aktif digunakan untuk menampilkan aktor sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan inisiatif. Dengan menempatkan Presiden sebagai subjek aktif, media membangun citra kepemimpinan yang proaktif dan berperan dalam upaya penyelesaian konflik internasional.

Namun, dalam bagian lain berita, Indonesia juga direpresentasikan sebagai pihak yang terdampak, misalnya melalui kalimat yang menunjukkan bahwa konflik akan memengaruhi harga minyak dan ekspor Indonesia. Struktur ini menempatkan

Indonesia sebagai objek dari proses global yang lebih besar. Menurut Fairclough (1995), representasi semacam ini menunjukkan adanya relasi kekuasaan yang tidak seimbang, di mana negara berkembang sering diposisikan sebagai pihak yang terdampak oleh keputusan dan konflik negara besar.

Van Dijk (2008) juga menjelaskan bahwa struktur sintaksis dalam teks media dapat digunakan untuk mengontrol representasi aktor sosial. Aktor yang ditempatkan sebagai subjek aktif cenderung dipersepsikan memiliki kekuasaan, sedangkan aktor yang ditempatkan sebagai objek dipersepsikan memiliki posisi yang lebih lemah. Dalam pemberitaan ini, Presiden direpresentasikan sebagai aktor aktif dalam konteks diplomasi, tetapi Indonesia secara struktural tetap direpresentasikan sebagai pihak yang rentan terhadap dampak konflik global. Temuan ini menunjukkan adanya dualitas representasi, yaitu Indonesia sebagai aktor moral yang aktif secara diplomatik, tetapi secara struktural tetap berada dalam posisi subordinat dalam sistem geopolitik global.

3. Nominalisasi dan Pengaburan Tanggung Jawab Aktor Konflik

Nominalisasi merupakan salah satu strategi linguistik yang penting dalam analisis Fowler. Dalam berita ini, istilah seperti “mediasi,” “dialog,” dan “konflik” digunakan sebagai bentuk nominalisasi yang mengaburkan aktor pelaku tindakan. Fowler (1991) menjelaskan bahwa nominalisasi dapat menghilangkan pelaku tindakan, sehingga peristiwa tampak sebagai fenomena abstrak yang tidak memiliki agen spesifik.

Penggunaan kata “konflik” tanpa menyebutkan secara eksplisit aktor yang bertanggung jawab menciptakan kesan bahwa konflik tersebut merupakan fenomena alami, bukan hasil tindakan politik tertentu. Menurut Fairclough (1995), strategi ini sering digunakan dalam wacana media untuk menghindari atribusi tanggung jawab secara langsung kepada aktor yang memiliki kekuasaan besar.

Penelitian van Leeuwen (2008) juga menunjukkan bahwa penghilangan aktor dalam teks media merupakan strategi representasi sosial yang dapat memengaruhi persepsi publik terhadap tanggung jawab suatu peristiwa. Dengan tidak menyebutkan aktor secara spesifik, media dapat menciptakan representasi yang lebih netral atau menghindari konflik politik tertentu. Dalam konteks ini, nominalisasi membuat konflik tampak sebagai entitas abstrak, sehingga fokus pemberitaan lebih diarahkan pada peran Indonesia sebagai mediator daripada pada penyebab konflik itu sendiri. Dengan demikian, nominalisasi berfungsi sebagai strategi ideologis yang mengalihkan perhatian pembaca dari aktor konflik ke peran diplomatik Indonesia.

4. Modalitas dan Representasi Tingkat Kepastian Diplomasi

Modalitas dalam teks berita menunjukkan tingkat kepastian, kemungkinan, atau sikap media terhadap suatu peristiwa. Dalam pemberitaan ini, penggunaan kata seperti “apabila disetujui,” “akan,” dan “mudah-mudahan” menunjukkan tingkat kepastian yang rendah hingga sedang terkait keberhasilan diplomasi Indonesia. Fowler (1991) menjelaskan bahwa modalitas mencerminkan posisi ideologis media, karena menunjukkan sejauh mana media menganggap suatu peristiwa sebagai fakta atau kemungkinan.

Sebaliknya, penggunaan modalitas tinggi dalam pernyataan dampak konflik, seperti kemungkinan kenaikan harga minyak, menunjukkan bahwa konsekuensi konflik dianggap lebih pasti dibanding keberhasilan mediasi. Hal ini menunjukkan

bahwa media mengonstruksi realitas di mana diplomasi Indonesia memiliki keterbatasan dalam menghadapi struktur kekuasaan global.

Menurut Halliday dan Matthiessen (2014), modalitas merupakan bagian penting dari sistem interpersonal bahasa yang menunjukkan sikap pembicara terhadap realitas. Dalam konteks media, modalitas dapat digunakan untuk memperkuat atau melemahkan legitimasi suatu tindakan politik. Dalam berita ini, modalitas rendah pada tindakan diplomasi menunjukkan bahwa keberhasilan mediasi masih bersifat kemungkinan, bukan kepastian. Temuan ini menunjukkan bahwa media membangun representasi realistis mengenai posisi Indonesia, yaitu memiliki peran diplomatik, tetapi tidak memiliki kontrol penuh terhadap hasil konflik global.

5. Klasifikasi Aktor Sosial dan Struktur Ideologi Media

Fowler et al. (1979) menjelaskan bahwa media menggunakan klasifikasi aktor sosial untuk membentuk struktur ideologis tertentu. Dalam berita ini, Presiden Indonesia diklasifikasikan sebagai mediator dan juru damai, sementara negara-negara besar diklasifikasikan sebagai pihak konflik yang memiliki kekuatan geopolitik lebih besar.

Menurut Eriyanto (2011), klasifikasi aktor dalam teks media mencerminkan cara media membangun realitas sosial melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu. Dengan menonjolkan peran Presiden sebagai mediator, media membangun citra positif kepemimpinan nasional. Namun, dengan menampilkan pernyataan tentang ketimpangan kekuatan global, media juga menunjukkan realitas struktural yang membatasi peran Indonesia.

Penelitian sebelumnya oleh KhosraviNik (2010) menunjukkan bahwa media sering membangun identitas nasional melalui representasi positif aktor domestik dan representasi realistis terhadap struktur global. Temuan ini konsisten dengan penelitian ini, di mana media membangun identitas Indonesia sebagai negara yang memiliki komitmen terhadap perdamaian internasional.

Selain itu, penelitian oleh Hidayat (2020) tentang analisis wacana media Indonesia menunjukkan bahwa media nasional cenderung membangun citra positif pemimpin negara dalam konteks diplomasi internasional untuk memperkuat legitimasi politik domestik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa media memiliki fungsi ideologis dalam membentuk persepsi publik terhadap kepemimpinan nasional.

6. Implikasi Ideologis dalam Pemberitaan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan detikNews mengandung ideologi diplomasi damai yang menempatkan Indonesia sebagai aktor moral dalam konflik internasional. Namun, pada saat yang sama, bahasa yang digunakan juga mencerminkan realitas ketimpangan kekuasaan global yang membatasi pengaruh Indonesia.

Menurut Fairclough (1995), ideologi dalam wacana media sering muncul dalam bentuk yang implisit melalui pilihan bahasa dan struktur kalimat. Dalam kasus ini, ideologi tersebut muncul melalui representasi Presiden sebagai mediator dan penggunaan struktur bahasa yang menunjukkan keterbatasan kekuasaan Indonesia.

Temuan ini juga mendukung pandangan Fowler (1991) bahwa bahasa media merupakan sarana reproduksi ideologi, karena melalui bahasa media dapat membentuk cara masyarakat memahami realitas politik. Media tidak hanya

melaporkan peristiwa, tetapi juga membangun makna sosial yang memengaruhi persepsi publik terhadap posisi politik suatu negara.

Dengan demikian, pemberitaan detikNews tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai praktik wacana yang membentuk representasi ideologis mengenai peran Indonesia dalam konflik internasional. Melalui strategi linguistik seperti pilihan kosakata, struktur transitivitas, nominalisasi, dan modalitas, media membangun citra Indonesia sebagai aktor diplomasi perdamaian sekaligus menunjukkan keterbatasan struktural dalam sistem kekuasaan global. Temuan ini menegaskan bahwa analisis wacana kritis model Roger Fowler merupakan pendekatan yang efektif untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks media.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan Detikcom mengenai kesiapan Prabowo bertolak ke Iran sebagai mediator tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai praktik konstruksi realitas melalui bahasa. Berdasarkan analisis wacana kritis model Roger Fowler, ditemukan bahwa pilihan kosakata, struktur tata bahasa, dan organisasi wacana berperan penting dalam membentuk representasi ideologis terhadap aktor dan peristiwa yang diberitakan.

Dari aspek kosakata, penggunaan istilah seperti “siap,” “bertolak,” dan “mediator” berfungsi sebagai mekanisme klasifikasi yang membangun citra positif terhadap aktor nasional sebagai pemimpin yang aktif, kompeten, dan memiliki legitimasi diplomatik. Kosakata tersebut juga membatasi pandangan pembaca pada kerangka tindakan yang pasti dan konstruktif, sehingga memperkuat persepsi mengenai peran strategis Indonesia dalam konteks hubungan internasional. Selain itu, dominasi istilah diplomasi menunjukkan adanya pertarungan wacana yang dimenangkan oleh perspektif legitimasi negara, sementara aktor lain dalam konflik direpresentasikan secara minimal, yang menunjukkan praktik marjinalisasi simbolik.

Dari aspek tata bahasa, dominasi penggunaan kalimat aktif menempatkan aktor utama sebagai subjek dan pelaku tindakan, sehingga memperkuat posisi kekuasaan dan otoritas simbolik. Penggunaan nominalisasi, seperti kata “mediasi,” mengubah tindakan konkret menjadi konsep abstrak, yang menciptakan kesan objektivitas dan institusionalisasi tindakan diplomatik. Struktur wacana yang menempatkan aktor nasional pada bagian utama teks semakin memperkuat fokus narasi pada legitimasi kepemimpinan dan peran negara.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bahasa media merupakan instrumen ideologis yang berperan dalam membentuk persepsi publik terhadap realitas politik. Melalui strategi linguistik tertentu, media mengkonstruksi citra aktor nasional sebagai pihak yang memiliki legitimasi dan otoritas dalam diplomasi internasional. Dengan demikian, pendekatan analisis wacana kritis Roger Fowler efektif digunakan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, media, dan kekuasaan dalam praktik pemberitaan media massa.

Daftar Pustaka

- Detikcom. (2026, Maret 1). Prabowo siap bertolak ke Iran jadi mediator, JK wanti-wanti ini. detikNews. <https://news.detik.com/berita/d-8378492/prabowo-siap-bertolak-ke-iran-jadi-mediator-jk-wanti-wanti-ini>
- Bungin, B. (2011). Konstruksi sosial media massa (hlm. 55–78). Jakarta: Kencana.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed., pp. 185–210). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media* (hlm. 13–46; 221–263). Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1995). *Media discourse* (pp. 25–58). London: Edward Arnold.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research* (pp. 129–162). London: Routledge.
- Fairclough, N., & Wodak, R. (1997). Critical discourse analysis. In T. A. van Dijk (Ed.), *Discourse as social interaction* (pp. 258–284). London: Sage.
- Fowler, R. (1991). *Language in the news: Discourse and ideology in the press* (pp. 1–30; 67–90). London: Routledge.
- Fowler, R., Hodge, R., Kress, G., & Trew, T. (1979). *Language and control* (pp. 185–213). London: Routledge & Kegan Paul.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (pp. 15–64). London: Sage.
- Halliday, M. A. K. (1994). *An introduction to functional grammar* (2nd ed., pp. 106–175). London: Edward Arnold.
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi realitas politik dalam media massa* (hlm. 12–39). Jakarta: Granit.
- Haryatmoko. (2016). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis)* (hlm. 89–132). Jakarta: Rajawali Press.
- Hodge, R., & Kress, G. (1993). *Language as ideology* (2nd ed., pp. 5–38). London: Routledge.
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed., pp. 97–126). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Encyclopedia of communication theory* (pp. 267–270). Thousand Oaks, CA: Sage.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed., pp. 286–314). London: Sage.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (hlm. 157–186). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, A. (2012). *Analisis teks media* (hlm. 48–75). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif* (hlm. 213–240). Bandung: Alfabeta.
- Titscher, S., Meyer, M., Wodak, R., & Vetter, E. (2000). *Methods of text and discourse analysis* (pp. 146–177). London: Sage.
- Van Dijk, T. A. (1988). *News as discourse* (pp. 3–29). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Van Dijk, T. A. (1991). *Racism and the press* (pp. 45–67). London: Routledge.
- Van Dijk, T. A. (2008). *Discourse and power* (pp. 28–66). New York: Palgrave Macmillan.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2009). *Methods of critical discourse analysis* (2nd ed., pp. 1–33). London: Sage.
- Kress, G. (1985). *Linguistic processes in sociocultural practice* (pp. 65–98). Oxford: Oxford University Press.